



Paud dan Relasi Antara Orangtua dengan Anak di Dalam Keluarga

Sudi Didi Wahyono, Hartati S Rini, Ninuk S Akhiroh

didiacil.95@gmail.com, hartatisulistiyorini@mail.unnes.ac.id, ninuk.akhiroh@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Januari 2020

Disetujui: Januari 2020

Dipublikasikan: Januari 2020

Keywords:

Children, early childhood education, parents, relation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) alasan orangtua di desa Karangpucung menyekolahkan anak di PAUD khususnya PAUD Bina Yogi, (2) proses pembelajaran di PAUD Bina Yogi, (3) dampak proses pembelajaran di PAUD Bina Yogi terhadap hubungan orangtua dan anak di rumah. Penelitian ini dilakukan pada orangtua di desa Karangpucung, kabupaten Cilacap yang menyekolahkan anak di PAUD Bina Yogi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya perubahan fungsi-fungsi keluarga di dalam masyarakat desa Karangpucung. Masyarakat desa Karangpucung memilih menyerahkan kebutuhan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan dibanding mendidik anak di dalam keluarga, (2) berubahnya fungsi keluarga tersebut salah satunya diakibatkan oleh biaya pendidikan yang terjangkau dan tidak membebani keuangan serta mengikuti pilihan masyarakat lainnya, dan (3) adanya significant other bagi sebagian anak merupakan dampak proses interaksi anak dalam pembelajaran di PAUD. Pada proses pembelajaran memungkinkan terbentuknya komunikasi yang lebih erat antara anak dan guru. Hal tersebut dapat memunculkan pandangan bahwa bagi anak bahwa guru adalah orang yang berpengaruh bagi dirinya. Dampak lainnya adalah meningkatnya komunikasi antara orangtua dengan anak.

Abstract

Aims of this article was to know: (1) reason of parents to educate children in elementary school in Karangpucung village, (2) learning process in Bina Yogi early childhood education and (3) effect of relation between children and parents. This research was conducted in Karangpucung village, Cilacap district. Method of this research was qualitative method. Data were collected from interview, observation, and documentation. This result showed (1) there was some effect of relation between parents and children, (2) school fee was not problem for parents to educate their children, parents were believing that education or learning process will develop social ability (communication ability) of children, and (3) there were some significant other for some children as effect of learning process. Effect of learning process was communication between children and teacher get closer. This effect indicated that teacher was an influential people for the children. The other effect was communication between parents and their children get closer.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar selain sandang, pangan dan juga papan. Pendidikan sebagai kebutuhan mendasar dari manusia menjadi sangat penting untuk diperhatikan keberlangsungannya. Dalam pembukaan UUD 1945 alenia 4, negara Indonesia secara tegas menyatakan bahwa kewajiban negara salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa salah satunya melalui pemenuhan hak warga negara untuk memperoleh akses dan fasilitas pendidikan. Pemerintah melalui regulasi atau peraturan sampai dengan pemenuhan fasilitas pendidikan haruslah sampai pada tahapan usia dini.

Pemerintah Indonesia melalui UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1, pasal 1, butir 14 menjadi dasar hukum pelaksanaan program Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pendidikan prasekolah yang di dalamnya mencakup PAUD, KB, TK/RA, dan TPA. Regulasi atau peraturan tersebut menjadi bukti keseriusan pemerintah dalam menjalankan amanat UUD 1945. Pemerintah tidak hanya memfokuskan pemenuhan pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, melalui UU RI Nomer 20 Tahun 2003 pemerintah memberikan pendidikan bagi anak-anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini atau yang selanjutnya disebut PAUD adalah suatu upaya pemerintah sebagai proses pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini. Hal tersebut dimaksudkan supaya anak pada usia dini pada akhirnya memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan di jenjang selanjutnya. Dalam penelitian yang ditulis oleh Domitrovich, Cortes, dan Greenberg (2007) dijelaskan bahwa proses belajar mengajar di pendidikan prasekolah seperti PAUD, perlu menggunakan sistem belajar yang tidak mengekang kebebasan anak dalam berproses. Dengan demikian proses pembelajaran di PAUD akan lebih efektif.

Sekarang ini keberadaan PAUD sebagai salah satu program pemerintah Indonesia menjadi pusat perhatian masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam kemendikbud.go.id) jumlah satuan PAUD termasuk di dalamnya TK/RA, KB, TPA, SPS yang ada di kabupaten Cilacap berjumlah 1.156 sekolah. Jumlah tersebut memang berselisih jauh dengan jumlah satuan PAUD yang ada di kabupaten Banyumas yang berjumlah 1.323 sekolah.

Dilihat dari sudut pandang sosial, keberadaan PAUD mampu memberikan nilai tambah dalam membentuk karakter anak dalam hidup di masyarakat yang lebih luas daripada keluarga. Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Pada dasarnya sebuah keluarga terdiri dari seorang suami atau ayah, seorang istri atau ibu, dan anak. Sebagai unit terkecil di dalam masyarakat, keluarga dibentuk untuk memenuhi beberapa fungsi dari keluarga itu sendiri. Salah satu fungsi yang mendasar dari keluarga adalah fungsi afektif yang di dalamnya terkait saling mengasihi dan saling menghargai antar anggota keluarga. Keberadaan PAUD sebagai lembaga pendidikan diharapkan tidak memberikan pengaruh negatif yang terhadap berjalannya fungsi-fungsi keluarga seperti konsep yang dikemukakan Khairuddin. Khairuddin (1997) melihat bahwa sekarang ini fungsi keluarga khususnya edukasi atau sosialisasi mulai tergantikan oleh keberadaan lembaga sekolah. Namun demikian, peran orangtua harus tetap ada dalam bentuk dukungan penuh terhadap kegiatan anak saat menempuh proses pendidikan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Diadha (2015) mengenai keterlibatan orangtua dalam PAUD. Lebih lanjut, peran orangtua dalam ikut serta mendukung kegiatan anak perlu dilakukan sebagai upaya mengantisipasi munculnya significant other pada anak yang berada pada tahap play stage. Menurut Mead (Horton & Hunt: 1984) significant other adalah orang yang secara nyata penting bagi seseorang atau berpengaruh terhadap pemikiran seseorang.

Keluarga di Indonesia memiliki ikatan yang sangat erat antar anggota keluarga. Keluarga sebagai kelompok primer menjadi tempat pertama dan utama untuk menanamkan nilai dan moral yang bersifat fundamental. Penanaman nilai dan moral yang fundamental harus disesuaikan dengan lingkungan keluarga tersebut berada. Sebagai contoh keluarga yang tinggal di Jawa harus menanamkan bagaimana “Ungguh ungguh basa” atau tata cara berbicara dengan oranglain. Seperti halnya pada hasil penelitian yang ditulis oleh Hidayah (2013) bahwa kurangnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan dan adanya perubahan sosial menjadikan terjadinya krisis bahasa Jawa pada keluarga Jawa di kelurahan Susukan kecamatan Ungaran. Seharusnya komunikasi semacam itu sudah ditanamkan sejak anak lahir dan akan terus berlangsung sampai akhir hayat. Kesesuaian sikap tersebut diperoleh dari hubungan yang sangat erat dan pola asuh serta pendidikan yang diberikan di dalam internal keluarga pada umumnya di Indonesia. Selain itu, judul penelitian yang ditulis oleh Sukiyani, Fita dan Zamroni (2014) yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga, memberikan gambaran penting mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Penelitian serupa yang ditulis oleh Qurrota (2015) tentang peran orangtua di dalam pelaksanaan PAUD menjelaskan bahwa orangtua harus tetap berperan memberi dukungan terhadap kegiatan anak. Penelitian yang ditulis oleh Wicaksono Noviani serta Fatimah (2017) menjelaskan tentang pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak di

Karakteristik pola asuh dalam keluarga di Indonesia harus menjadi pertimbangan pemerintah dalam mendasari pembelajaran PAUD. Melihat tujuan diadakannya PAUD oleh pemerintah Indonesia seharusnya tidak membuat anak-anak usia dini sebagai siswa PAUD meninggalkan kebudayaan Indonesia. Selain itu, peran orangtua menjadi sangat penting dalam mengawasi anak selama mengikuti program PAUD. Adanya sedikit pergeseran dalam karakteristik keluarga di Indonesia seperti orangtua masa sekarang yang keduanya bekerja di ranah publik membuat interaksi dengan anak menjadi berkurang. Hal semacam itu sering kita jumpai pada masyarakat perkotaan. Jika melihat hal semacam itu, keberadaan sekolah PAUD menjadi sarana yang bisa dikatakan membantu orangtua dalam memberikan pendidikan pada anak di luar keluarga. Namun perlu kita ketahui bahwa PAUD tidak terbatas pada sebuah lembaga pendidikan berbentuk fisik saja. Pelaksanaan PAUD sesuai pada pasal 28 ayat 2 sampai 5 UU tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa PAUD dapat dilaksanakan melalui 3 jalur. Pelaksanaan PAUD melalui jalur formal berbentuk TK (Taman Kanak-kanak), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pelaksanaan PAUD melalui jalur nonformal dapat berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sementara itu pelaksanaan PAUD melalui jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang dilakukan oleh lingkungan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di desa Karangpucung kecamatan Karangpucung kabupaten Cilacap. Karakteristik masyarakat di desa Karangpucung bisa dikatakan masih homogen. Masyarakat desa Karangpucung mayoritas bermatapencaharian di sektor agraris. Karakteristik masyarakat desa Karangpucung yang semacam itu, menurut penulis masih bisa dikatakan memiliki banyak waktu bersosialisasi dengan anak di dalam keluarga. Melihat karakteristik masyarakat desa Karangpucung yang semacam itu, menjadikan keluarga yang ada di dalam masyarakat desa Karangpucung menjadi ideal untuk ikut serta melaksanakan program PAUD melalui jalur informal. Hal tersebut sesuai dengan peraturan pada Pasal 28 ayat 4 UU Sisdiknas tentang pelaksanaan PAUD melalui jalur informal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, interpretasi terhadap gejala yang diamati, utuh (holistic), dan realitas tidak hanya yang tampak (teramati) tetapi sampai dibalik yang tidak tampak (tersimpan dipikiran manusia) (Sugiyono, 2015:17).

Lokasi penelitian di lingkungan masyarakat desa Karangpucung. Fokus penelitian yang diambil adalah relasi antara orangtua dengan anak di dalam keluarga. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, dan observasi, sedangkan sumber sekunder berasal dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian yaitu masyarakat desa Karangpucung. Informan utama penelitian ini adalah orangtua yang menyekolahkan anaknya di PAUD Bina Yogi dan diwawancarai oleh peneliti. Informan pendukung yaitu masyarakat desa Karangpucung secara umum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan bantuan alat perekam dan buku catatan lapangan. Observasi dilakukan di lokasi penelitian untuk melihat interaksi yang terbangun di antara orangtua dan anak. Selama observasi mengamati situasi sosial yang ada di lokasi penelitian. Dalam studi dokumentasi mengumpulkan berita, skripsi, artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi data seperti triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian sampai laporan akhir lengkap tersusun. Data yang sesuai fokus penelitian diolah dan yang tidak sesuai dijadikan sebagai pengetahuan saja. Penyajian data dengan cara menyusun data yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis yang terakhir yaitu pengambilan simpulan atau verifikasi, dalam kegiatan ini penulis membandingkan data hasil observasi, wawancara dan studi kasus. Data yang cenderung muncul dan dikaji lagi dalam observasi kemudian dijadikan data akhir penelitian yang ditulis dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Daerah penelitian di desa Karangpucung Kabupaten Cilacap, tepatnya dusun Suryan dimana lokasi PAUD Bina Yogi dan masyarakat setempat yang menjadi subyek penelitian.

Desa Karangpucung terbagi menjadi 37 RT dan 10 RW. Jumlah penduduk di desa Karangpucung berjumlah 3.546 jiwa laki-laki dan 3.516 jiwa perempuan yang terbagi dalam 2.091 KK.

Mata pencaharian masyarakat desa Karangpucung, dengan melihat komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian yang secara singkat yaitu 57% masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh tani.

Tabel 1. Mata Pencapaian Masyarakat desa Karangpucung

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)
1	PNS	146
2	TNI/POLRI	12
3	Swasta	176
4	Pedagang	580
5	Petani	1751
6	Tukang	175
7	Buruh Tani	3975
8	Pensiunan	76
9	Peternak	25
10	Pengrajin	5

(Sumber: Data Monografi Desa)

Selanjutnya, kelompok bermain Bina Yogi atau yang lebih dikenal dengan PAUD Bina Yogi berlokasi di dusun Suryan, desa Karangpucung, kecamatan Karangpucung, Cilacap. PAUD Bina Yogi pada awalnya merupakan yayasan swasta namun sekitar tahun 2011 sekolah ini berstatus wakaf. PAUD Bina Yogi berdiri pada tahun 2009 dengan rata-rata 15-20 siswa per tahun pelajaran. Dalam proses pembelajarannya, PAUD Bina Yogi memiliki 4 guru atau pengajar untuk membimbing para siswa. Dari ke 4 guru yang ada di PAUD Bina Yogi hanya ada dua guru yang berlatar pendidikan S1 dan 2 lainnya masing masing lulusan SMP dan SMA.

Kurikulum yang digunakan di PAUD Bina Yogi sekarang ini yaitu kurikulum 2013 dengan 8 tema pelajaran. Delapan tema tersebut antaralain: diriku, keluargaku, lingkunganku, binatang, tanaman, kendaraan, alam semesta, negaraku. Kedelapan tema tersebut merupakan tema yang juga digunakan oleh TK dan TPA. Kedelapan tema tersebut di berikan dalam 2 semester dan dalam satu kali pertemuan dengan estimasi waktu 1,5-2 jam pelajaran.

Alasan Orangtua Menyekolahkan Anak di PAUD

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan tiga alasan orangtua di desa Karangpucung menyekolahkan anak di PAUD Bina Yogi. Alasan tersebut yaitu (1) menyekolahkan anak merupakan kewajiban orangtua, (2) biaya yang tidak membebani ekonomi keluarga, (3) jarak yang dekat dengan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orangtua siswa yang mengatakan bahwa menyekolahkan anak di PAUD merupakan kewajiban orangtua. Selain itu menyekolahkan anak di PAUD Bina Yogi sangat membantu anak dalam belajar. Selain jarak yang dekat dengan rumah, menyekolahkan anak di PAUD menjadikan anak lebih cepat belajar membaca, tulis dan hitung sebelum memasuki SD.

“untunge nyekolahna anak neng PAUD ya men bisa maca, tulis karo ngitung. Ngko nang SD dadi lewih siap, bisa meluni pelajaran. Terus bocah dadi wani golet batir sing ora selingkungan sekitar umah tok.”

“Manfaat menyekolahkan anak di PAUD supaya anak bisa membaca, menulis dan berhitung. Kelak saat di SD nanti bisa lebih siap mengikuti pelajaran. Manfaat lainnya melatih anak supaya pandai bergaul dan mencari teman yang tidak hanya di sekitar rumah”

Senada dengan pendapat sebelumnya, bapak Saryono selaku pegawai pemerintah desa juga mengungkapkan bahwa dengan menyekolahkan anak di PAUD tidaklah sia-sia dan

dengan menyekolahkan anak di PAUD, kegiatan anak akan lebih terarah dengan adanya bimbingan dari para guru di PAUD.

Selanjutnya yaitu bapak Karlan (46) selaku orangtua siswa mengatakan bahwa menyekolahkan anak di PAUD merupakan hal yang wajib dilakukan bagi orangtua. Menyekolahkan anak di PAUD secara langsung mengarahkan anak untuk berpikir lebih luas. Mengarahkan anak supaya berani berteman dengan anak-anak seumuran dan berani berteman dengan anak-anak yang berasal dari lingkungan yang jauh dari rumah.

Berdasarkan pernyataan bapak Karlan tersebut menyekolahkan anak di PAUD memberi manfaat positif salah satunya membentuk keberanian anak untuk bersosialisasi. Bapak Karlan mengatakan bahwa beliau yang memiliki dua anak dan keduanya beliau sekolahkan di PAUD Bina Yogi dengan waktu yang berbeda. Menurut bapak Karlan PAUD merupakan pendidikan anak usia dini dan diperuntukan untuk anak usia 4-5 tahun saja. Sementara untuk usia 6-7 tahun merupakan usia anak sekolah di TK.

Ibu Natisah (34) yang merupakan *single parent* karena suami ibu Natisah meninggal dunia pada pertengahan tahun 2016. Ibu Natisah mengatakan bahwa menyekolahkan anak di PAUD Bina Yogi desa Karangpucung selain jarak yang dekat dan mudah diawasi serta biaya sekolah yang terjangkau menjadi alasan memilih PAUD Bina Yogi. Alasan lainnya yaitu bahwa usia anak 5 tahun belum sesuai untuk dimasukkan ke jenjang TK. Usia anak di TK merupakan usia anak yang sudah siap untuk masuk ke SD. Selain itu jarak dari rumah menuju TK terbilang cukup jauh karena berada di pusat kecamatan Karangpucung.

Selanjutnya ibu Yanti (32) seorang ibu muda dengan 2 anak yang menyekolahkan kedua anaknya di PAUD Bina Yogi berpendapat bahwa menyekolahkan anak merupakan kewajiban orangtua. Berbeda dengan orangtua zaman dahulu, menunggu anak minta sekolah dan penuh pertimbangan dari orangtua. Selain itu, kehadiran PAUD Bina Yogi memudahkan para orangtua untuk memberikan pendidikan bagi anak.

Alasan berikutnya yaitu biaya yang tidak membebani ekonomi keluarga. menurut ibu Indah selaku orangtua siswa, biaya yang dikeluarkan untuk sekolah di PAUD Bina Yogi cukup murah. Dengan biaya Rp 35.000, - per bulan yang masih bisa dikatakan terjangkau. Pada awal memasukan anak ke PAUD Bina Yogi memang butuh banyak biaya antarlain untuk pendaftaran, biaya untuk seragam dan buku. Biaya sekolah di PAUD Bina Yogi lebih murah dari sekolah lainnya. Berdasarkan jawaban ibu Indah dapat diketahui bahwa alasan menyekolahkan anak di PAUD Bina Yogi salah satunya adalah biaya yang terjangkau.

Selain ibu Indah, ibu Tri sebagai orangtua siswa PAUD Bina Yogi mengatakan bahwa dengan biaya yang murah, anak dapat memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di PAUD Bina Yogi. Biaya sebesar Rp 35.000, - sudah bisa dikatakan sebanding dengan fasilitas yang ada di PAUD Bina Yogi.

Bapak Darsim (59) salah satu masyarakat di dusun Suryan berpendapat bahwa dengan biaya yang terjangkau, seharusnya masyarakat mau memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada. Selain itu, menyekolahkan anak sejak dini pun akan memberikan dampak positif terhadap pola perilaku anak di masa mendatang.

Alasan berikutnya yaitu jarak yang dekat dengan tempat tinggal. Jarak yang dekat menjadi alasan orangtua karena mudah memantau kegiatan anak jikalau tidak bisa mendampingi anak ke sekolah. Salah satu orangtua siswa yaitu ibu Tati (40) yang mengatakan bahwa PAUD Bina Yogi lokasinya cukup dekat dengan rumah beliau. Oleh karenanya dengan lokasi sekolah yang dekat dengan rumah, kegiatan anak di sekolah bisa diawasi.

Berdasarkan beberapa alasan yang sudah disebutkan diatas, alasan terakhir yang penulis dapat dari informan adalah mengikuti pilihan masyarakat pada umumnya. Para orangtua menyekolahkan anak di PAUD Bina Yogi khususnya, karena mengikuti tindakan yang

dilakukan orangtua lainnya. Dengan usia anak satu dengan lainnya yang seumuran, maka muncul kesadaran dari orangtua untuk menyekolahkan anaknya di PAUD Bina Yogi.

Berdasarkan wawancara diatas penulis dapat menarik garis besar dari jawaban kelima informan yaitu yang pertama, mereka melihat bahwa menyekolahkan anak di PAUD merupakan kewajiban dan sebagai sarana melatih anak untuk bersosialisasi. Kedua, biaya sekolah yang tidak membebani ekonomi keluarga. Ketiga yaitu jarak yang dekat dengan tempat tinggal. Dan alasan terakhir yaitu mengikuti kebiasaan orangtua lainnya.

Melihat data-data yang dipaparkan di atas, para orangtua lebih memilih menyerahkan kebutuhan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan. Hal tersebut didukung dengan biaya pendidikan di PAUD Bina Yogi yang tidak membebani keluarga. Selain menyekolahkan anak di PAUD, para orangtua memberikan tambahan pelajaran atau pendidikan dalam bidang agama salah satunya mengaji.

Dengan demikian bahwa konsep atau pandangan dari Khairuddin (1997: 52-53) tentang perubahan fungsi-fungsi keluarga dapat dilihat ataupun relevan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Secara umum, masyarakat memang memberikan respon positif dengan berdirinya PAUD Bina Yogi. Sementara itu, di sisi yang lain muncul perubahan fungsi-fungsi yang seharusnya mampu dijalankan oleh keluarga itu sendiri. Lebih lanjut, menurut Khairuddin (1997:53) aspek-aspek yang berubah pada fungsi keluarga adalah aktivitas pendidikan. Khairuddin melihat bahwa akhir-akhir ini dan relevan dengan kondisi sekarang, ada perluasan pendidikan sampai tingkat pra sekolah. Khairuddin melihat bahwa pra sekolah menyita anak-anak usia 2-5 tahun. Hal tersebut kontradiktif dengan fungsi utama keluarga yang bersifat *intrinsic* yang mana anak-anak di usia tersebut menghabiskan waktu permulaan kehidupannya diluar keluarga. Selain itu, perubahan fungsi-fungsi keluarga tersebut di dukung oleh terjangkaunya biaya pendidikan di PAUD Bina Yogi serta jarak yang dekat dengan rumah. Kedua hal tersebut menjadi pelengkap untuk mendorong para orangtua untuk mencoba memberikan pendidikan bagi anak lewat lembaga pendidikan.

Proses Pembelajaran di PAUD Bina Yogi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses pembelajaran di PAUD Bina Yogi meliputi (1) tema pelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) model pembelajaran, (4) komunikasi anak dan guru, serta (5) komunikasi orangtua dan guru.

Sebagai lembaga pendidikan jenjang prasekolah, PAUD Bina Yogi Desa Karangpucung selain memiliki guru yang berpengalaman seperti ibu Titi, PAUD Bina Yogi juga memiliki 8 tema pelajaran. Kedelapan tema pelajaran tersebut merupakan penyempurnaan dari 12 tema pelajaran yang diterapkan pada tahun ajaran 2016/2017. Kedelapan tema pelajaran tersebut meliputi pengenalan diri, flora dan fauna sampai pada pengenalan lingkungan serta berbagai jenis profesi yang ada di masyarakat dan sekali dalam satu tahun pelajaran biasanya diadakan kegiatan manasik haji selain sebagai pengenalan anak pada agama hal tersebut dilakukan sebagai kegiatan tambahan bagi siswa. Proses pembelajaran di PAUD Bina Yogi berlangsung 3 kali dalam satu minggu dan kurang lebih 2 jam pelajaran untuk satu kali pertemuan. Ibu Titi sebagai guru menjelaskan bahwa PAUD Bina Yogi berusaha memaksimalkan satu tahun pelajaran dengan optimalisasi delapan tema yang sudah menjadi standar dari pemerinah.

Kedelapan tema pelajaran yang ada di PAUD Bina Yogi, cara penyampaian yang digunakan selain menggunakan media bahan ajar yang ada juga diajarkan dengan cara menyanyi. Cara penyampian materi dengan cara menyanyi dilakukan seperti pada materi pengenalan anggota tubuh serta materi tentang negaraku. Beberapa materi diajarkan dengan cara pengenalan langsung di lapangan khususnya pada saat pertemuan di akhir pekan.

Berdasarkan kedelapan tema pelajaran diatas, terdapat juga pembelajaran terhadap siswa yang bersifat seremonial. Pembelajaran tersebut antarlain diselenggarakan dalam bentuk perayaan hari Kartini. Pada perayaan hari Kartini tersebut siswa terlebih dahulu dikenalkan

dengan seorang tokoh bernama Raden Ajeng Kartini melalui dongeng sederhana serta lagu yang bermakna penghormatan terhadap jasa beliau. Selain itu pada peringatan hari kemerdekaan negara Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus, siswa bersama orangtua dan para guru ikut melaksanakan upacara bersama dengan masyarakat di lapangan desa. Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai pengenalan pada siswa tentang sejarah kemerdekaan Indonesia dan diharapkan menumbuhkan jiwa kepahlawanan pada diri siswa.



Gambar 1. Kegiatan hari Kartini

Penyampaian materi di suatu lembaga pendidikan akan efektif apabila memperhatikan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pembelajaran di PAUD Bina Yogi menggunakan model pembelajaran klasikal dan model pembelajaran kelompok. Model pembelajaran klasikal merupakan model pembelajaran yang mana semua kegiatan yang sama dilakukan oleh semua siswa. Model pembelajaran klasikal mengarahkan siswa untuk mengikuti arahan dari para pengajar. Sementara itu, PAUD Bina Yogi juga menggunakan model pembelajaran kelompok. Model pembelajaran ini merupakan bentuk variasi dari model pembelajaran klasikal. Model pembelajaran kelompok dilakukan dengan cara siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan suatu tugas. Dalam model pembelajaran kelompok apabila salah satu kelompok sudah menyelesaikan tugas pertama dapat diberikan tugas berikutnya dengan arahan guru.

Selanjutnya adalah mengenai komunikasi yang terjadi antara guru dan anak. Komunikasi antara guru dan anak yang terbentuk dari proses pembelajaran di PAUD Bina Yogi cukup baik. Komunikasi yang baik tersebut menurut ibu Titi merupakan dampak dari penggunaan model pembelajaran klasikal dan kelompok. Oleh karenanya, kelebihan menggunakan model pembelajaran klasikal, dilihat dari aspek komunikasi lebih terfokus dimana salah satu guru menyampaikan instruksi atau arahan sementara beberapa guru yang lain dapat membantu apabila siswa mengalami kebingungan.

Komunikasi guru dan anak terbentuk dengan baik karena menggunakan model pembelajaran klasikal yang membentuk karakter siswa untuk berani bertanya di depan teman-teman lainnya. Selain itu untuk melatih keberanian siswa untuk berani berbicara di depan kelas. Selama ini siswa di PAUD Bina Yogi dalam hal komunikasi cukup baik. Memang masih ada siswa atau anak yang malu untuk bertanya atau berkomunikasi dengan guru. Anak atau siswa akan berani bertanya apabila dari para guru memberikan dorongan atau motivasi bagi anak untuk bertanya dan tidak jarang mereka akan berani bertanya atau berbicara kalau ada teman lainnya.

Selain menggunakan model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok juga memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan. Menurut ibu Titi, kelebihan pembelajaran kelompok salah satunya yaitu pembagian tugas sesama guru yang berdampak meringankan beban guru. Selain itu dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil, diharapkan mampu memicu siswa untuk berani bertanya dan membangun relasi minimal salah satu guru. Kekurangan dari model pembelajaran kelompok adalah lebih besar kemungkinan terjadinya kelas yang kurang kondusif.

Komunikasi antara guru atau PAUD Bina Yogi dengan orangtua siswa terbentuk cukup baik. PAUD Bina Yogi melalui guru memiliki cara untuk berkomunikasi dengan orangtua siswa. Setiap hari, guru di PAUD Bina Yogi selalu menuliskan perkembangan anak selama mengikuti proses pembelajaran. Perkembangan tersebut dituliskan di sebuah buku catatan siswa dan jurnal kegiatan belajar mengajar. Buku catatan tersebut berisi perkembangan siswa saat di sekolah, tugas harian, biaya bulanan sekolah dan lain-lain. Pada pertengahan tahun, orangtua siswa dikumpulkan dalam sebuah acara yang bisa dikatakan semacam konsultasi antara orangtua dan guru PAUD Bina Yogi. Kesempatan untuk bertemu dan berbagi informasi dengan orangtua siswa sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan proses pembelajaran yang dijalani anak. Selain itu, di dalam acara tersebut guru selalu menghimbau orangtua untuk terus mengawasi anak baik saat proses pembelajaran maupun selama kegiatan anak di rumah.

Berdasarkan konsep yang digunakan pada penelitian ini, hasil pemaparan data diatas menunjukan bahwa ada beberapa hal yang dapat dianalisa. Khairuddin (1997:48) memberikan pandangan bahwa keluarga memiliki 3 fungsi diantaranya fungsi afektif dan edukasi atau sosialisasi. Dari sisi fungsi afektif keluarga, melihat berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan mampu melibatkan kerjasama antara orangtua dan anak. Kerjasama dalam mempersiapkan kegiatan anak, diharapkan mampu mendekatkan atau menguatkan ikatan batin antara anak dan orangtuanya. Walaupun hanya kegiatan pembelajaran yang bersifat isidental, namun kerjasama antara orangtua dan anak dalam kasus ini akan memunculkan manfaat ataupun dampak positif bagi hubungan antara orangtua dan anak. Kedua, dilihat dari fungsi edukasi atau sosialisasi. Dengan pembelajaran yang disusun sedemikian rupa, PAUD Bina Yogi memberikan tambahan ilmu yang lebih terstruktur kepada anak. Selain itu peran orangtua dalam proses pembelajaran mengawasi ataupun melengkapi informasi yang telah diberikan sekolah.

Dampak Pembelajaran terhadap Relasi Anak dan Orangtua

Pembelajaran yang dilakukan di PAUD Bina Yogi pastinya memiliki beberapa dampak. Dalam penelitian ini dijelaskan terkait dampak secara umum dari proses pembelajaran di PAUD Bina Yogi terhadap sikap dan perilaku anak serta dampak terhadap relasi antara orangtua dengan anak. Dampak pembelajaran di PAUD terhadap komunikasi antara anak dan orangtua diantaranya, (1) meningkatnya frekuensi komunikasi, (2) meningkatnya kerjasama antara orangtua dengan anak, serta (3) mengatur kegiatan anak lebih mudah.

Menurut salah satu orangtua siswa yaitu ibu Indah, perubahan yang terjadi setelah Niko sekolah di PAUD Bina Yogi salah satunya adalah meningkatnya waktu bermain. Peningkatan waktu bermain dipengaruhi karena bertambahnya teman bermain setelah melakukan sosialisasi dengan teman sebaya disekolah. Namun demikian, ibu Indah tetap memberikan batasan-batasan untuk mengontrol aktivitas anaknya. Bentuk pengawasan tersebut sebagai salah satu langkah untuk mengantisipasi berkurangnya komunikasi dengan anak. Sebagai contoh dengan cara memberlakukan waktu tidur siang, waktu belajar serta waktu untuk mengaji.

“.... Waktu nggo dolan siki nambah, ya mungkin gara-gara akeh kancane juga. Tapi aku tetep ngatur Iko. Nek awan mesti kon turu ngko jam 3 sore tangi terus kon ngaji. Nek ora ana jadwal ngaji ya paling dolanan nang sekitar umah.”

“.... Waktu bermain jelas bertambah, mungkin karena teman bermain juga bertambah. Tapi tetap saya atur waktunya. Siang hari untuk waktu tidur sampai nanti pukul 15.00 wib bangun dan ada jadwal mengaji. Apabila tidak ada jadwal mengaji ya paling bermain disekitar rumah”

Selain mengatur waktu istirahat anak, menanyakan kegiatan anak selama disekolah dilakukan sebagai bentuk komunikasi dan perhatian terhadap anak. Meningkatnya frekuensi komunikasi ditunjukkan ibu Indah saat mendampingi anak saat belajar. Kegiatan belajar semacam ini belum pernah terjadi saat anak belum menjalani proses pembelajaran di PAUD Bina Yogi. Meningkatnya kegiatan anak merupakan salah satu akibat dari proses pembelajaran di PAUD Bina Yogi. Proses belajar anak harus didampingi oleh orangtuanya mengingat pada masa seperti ini anak-anak perlu dilatih fokus pada sebuah kegiatan. Dengan demikian, bentuk meningkatnya frekuensi komunikasi yang terjadi pada ibu Indah dan anak, salah satunya ditunjukkan dengan bentuk pengawasan ibu Indah terhadap kegiatan anak saat ini. Selain itu, komunikasi meningkat juga ditunjukkan dengan aktivitas mendampingi belajar yang belum pernah dilakukan sebelum anak sekolah.

Selanjutnya interaksi yang terjadi antara ibu Natisah dan Rafa begitu erat. Ibu Natisah mengatakan bahwa Rafa sekarang ini lebih suka bernyanyi dan bercerita. Kegemaran anak semakin terlihat setelah mendapat berbagai referensi cerita maupun dongeng di sekolah. Selain itu, menanyakan kegiatan anak selama di sekolah merupakan kebiasaan yang dilakukan. Hal tersebut sebagai upaya pengawasan pada anak yang nantinya akan ditanyakan pada guru di PAUD Bina Yogi.

Selain data yang sudah dipaparkan di atas. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari proses pembelajaran di PAUD adalah munculnya *significant others* selain orangtua. Menurut Mead (1984:109) *significant others* merupakan orang yang secara nyata penting bagi seseorang dalam proses sosialisasi. Bagi anak-anak dalam proses *play stage* akan muncul sosok *significant others*. Pada tahap ini pula dapat dikatakan anak-anak akan bingung siapa sosok yang berpengaruh bagi kehidupannya.

Pada proses pembelajaran di PAUD Bina Yogi menurut salah satu orangtua siswa, guru di PAUD Bina Yogi bisa dikatakan sebagai orang yang mampu mengarahkan perilaku anaknya. Guru di PAUD Bina Yogi menuturkan bahwa beberapa orangtua siswa berkonsultasi mengenai keseharian mengurus anak dirumah. Berdasarkan konsultasi tersebut beberapa orangtua siswa meminta bantuan untuk memberi nasihat pada anak di luar jam pelajaran di sekolah.

Dampak proses pembelajaran selanjutnya yaitu meningkatnya kerjasama anantara orangtua dengan anak. Dengan delapan tema pelajaran dan beberapa kegiatan isidental tersebut pasti memerlukan kerjasama antara orangtua dan anak. Selain itu, para orangtua melihat dampak pembelajaran di PAUD memberikan pengaruh positif. Selain itu kepedulian orangtua diperlukan sebagai pengawas proses belajar anak saat dirumah. Menurut bapak Suratmo selaku pengawas PAUD di kecamatan Karangpucung, kepedulian orangtua terhadap proses belajar anak menjadi salah satu unsur yang dinilai dalam proses pembelajaran. Kepedulian tersebut dapat ditunjukkan dengan cara mengantar, menunggu, sampai menjemput anak saat kegiatan belajar atau kepedulian orangtua dalam ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah.

Menurut salah satu orangtua siswa, bahwa setiap kegiatan peringatan hari besar beliau harus ikut mengurus segala keperluan bagi anak. Sebagai contoh dalam kegiatan hari Kartini, para siswa wajib mengenakan pakaian adat yang juga akan dijadikan sebagai perlombaan.

Secara langsung, anak akan langsung meminta segala keperluan pada orangtuanya khususnya pada ibu. Berdasarkan contoh kegiatan tersebut, orangtua siswa akan turut mempersiapkan anaknya untuk mengikuti acara tersebut.

Dampak proses pembelajaran yang terakhir yaitu mengatur kegiatan anak lebih mudah. Ibu Natisah sebagai orangtua siswa mengatakan bahwa sebelum Rafa sekolah di PAUD Bina Yogi, Rafa bisa dikatakan rewel untuk mandi pagi. Setelah Rafa bersekolah di PAUD Bina Yogi ada perubahan yang pada awalnya susah diatur menjadi mudah untuk diarahkan. Dengan adanya jadwal masuk sekolah di pagi hari, menjadikan anak harus melakukan persiapan sekolah lebih pagi. Sebagai contoh perubahan yang terjadi adalah waktu mandi pagi yang semula sekitar pukul 08.00 wib setelah sekolah di PAUD bisa lebih awal dari waktu semula. Dengan menyekolahkan anak di PAUD dan bimbingan guru, mengarahkan anak lebih mudah dibandingkan sebelum bersekolah di PAUD. Selain itu, dengan adanya jadwal sekolah sudah banyak merubah jadwal keseharian dan turut mengarahkan anak untuk beradaptasi dengan jadwal kegiatan baru.

Berdasarkan beberapa jawaban dari orangtua siswa dapat ditarik sebuah garis besar dimana manfaat yang dirasakan oleh para orangtua siswa PAUD Bina Yogi diantaranya kemudahan mengatur kegiatan anak dirumah serta waktu berkomunikasi yang meningkat. Manfaat lainnya yaitu terbentuknya sikap disiplin pada anak dan keberanian berbicara dengan oranglain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa orangtua di desa Karangpucung memiliki alasan untuk menyekolahkan anak di PAUD Bina Yogi. Dengan biaya yang terjangkau, masyarakat desa Karangpucung memiliki kecenderungan untuk menyekolahkan anak di lembaga pendidikan. Masyarakat desa Karangpucung secara umum menyambut baik kehadiran atau didirikannya PAUD Bina Yogi di dusun Suryan. Selain itu masyarakat desa Karangpucung bisa dikatakan mulai memiliki kesadaran akan pendidikan anak bahkan sejak usia dini. Menyekolahkan anak di PAUD menjadi pilihan masyarakat setempat. Proses pembelajaran di PAUD Bina Yogi menggunakan model dan metode yang memungkinkan terbentuknya komunikasi yang erat antara anak, guru serta orangtua. Secara keseluruhan PAUD Bina Yogi memberi kontribusi terhadap proses perubahan fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi atau edukasi atau lebih tepatnya pada aktivitas pendidikan. Namun demikian, perubahan yang muncul merupakan perubahan yang positif atau dengan adanya progres di dalam dinamika kehidupan masyarakat desa Karangpucung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A'yun, Qurrota., Nanik Prihartanti, dan Chusniatun. 2015. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana *Homeschooling*). Surakarta. *Indigenous* Vol 13. No.12. Hal. 33-40
- Diadha, Rahminur. 2015. Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. Riau. *Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 2. No. 1. Hal. 61-71
- Domitrovich. E Celene, Rebecca C. Cortes, And Mark T. Greenberg. 2007. Improving Young Children's Social And Emotional Competence : A Randomized Trial Of Preschool "PATHS" Curriculum. Pennsylvania. *The Journal of Primary Prevention*. Vol. 28. No. 2. pp. 67-91

- Hidayah, Fitri N . 2013. Krisis Eksistensi Bahasa Jawa dalam Keluarga Jawa(Studi Kasus di Dusun Siroto kelurahan Susukan kecamatan Ungaran Timur). Semarang. *Solidarity* Vol. 2. No. 2. Hal. 80-86
- Horton, Paul B. Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Sugiyono. 2015. *Metode Penulisan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiyani, Fita dan Zamroni. 2014. Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga. Yogyakarta. *Socia*. Vol. 11. No. 1. Hal. 57-70
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1994. <http://mpr.go.id> (diakses pada 8 Maret 2017)
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://sindikter.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> (diakses pada 8 Maret 2017)
- Wicaksono, Harto, Noviani Ahmad P dan Nurul Fatimah. 2017. Construction of Sexual Identity and Expression of Semarang Adolescent in the Global Economy: A City Ethnographic Adolescent Approach. Semarang. *Komunitas* Vol. 9(1) (2017): 48-60